

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia, di mana sebagian besar penduduknya beragama Islam.<sup>1</sup> Masyarakat Kalimantan Selatan yang dikenal Suku Banjar, memang sangat terkenal akan religiusitasnya. Agama Islam bukanlah agama yang pertama kali masuk ke provinsi Kalimantan Selatan. Sebelumnya, telah ada beberapa agama lain yang lebih dulu masuk seperti, Hindu, Budha dan Kristen. Selain itu, masyarakat Suku Dayak pada masa itu sudah menganut kepercayaan *Kaharingan*, Dengan demikian, kedatangan Islam menambah keberagaman agama dan kepercayaan yang telah ada di Kalimantan Selatan.

Fenomena ini terjadi di kalangan masyarakat luas di Kalimantan Selatan, yang dikenal sebagai Suku Banjar. Meskipun mereka telah masuk Islam sebagai agama mereka, kenyataan keberagaman mereka tidak selalu sejalan dengan praktik dan kepercayaan dalam Islam.<sup>2</sup> Hal ini terlihat dalam praktiknya terkadang masih ada yang terkait dengan agama atau keyakinan sebelumnya. Sebaliknya, fenomena tersebut tidak hanya terjadi di masa lampau, tetapi juga tetap relevan dan terjadi atau terus berlanjut hingga saat ini. Meskipun zaman dan kondisi telah berubah. Oleh karena itu, memahami fenomena ini dalam konteks modern sangat penting untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menghadapinya.

---

<sup>1</sup> Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 5.

<sup>2</sup> Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 386.

Kepercayaan merupakan sikap individu atau pribadi seseorang, yang tidak selalu mencerminkan kebenaran dan juga kepercayaan adalah pola pikir individu yang terbentuk tanpa ada pengaruh dari orang lain.<sup>3</sup> Dalam hal membangun kepercayaan tidaklah mudah, hal ini tergantung pada kemampuan individu dalam memperlakukan orang lain dengan baik. Menurut Mayer, kepercayaan seseorang terhadap orang lain terbentuk oleh tiga faktor utama: kemampuan, kebaikan hati, dan integritas.<sup>4</sup>

Agama Hindu adalah agama yang pertama kali masuk ke Indonesia dan agama tertua, bahkan dahulu hampir seluruh wilayah Indonesia menganut agama ini.<sup>5</sup> Hingga sangat wajar jika pengaruhnya sangat kuat dan tertanam dalam kehidupan masyarakat. Sekarang ini masih sering kita temukan rekam jejak kepercayaan sebelumnya di masyarakat Kalimantan Selatan, meskipun dalam bentuk yang berbeda, karena pengaruhnya begitu kuat dan telah tertanam dalam kehidupan mereka.<sup>6</sup> Namun demikian, tidak semua ritual dari kepercayaan sebelumnya dapat dihapuskan sepenuhnya dalam proses islamisasi (pengislaman) tersebut

Mircea Eliade dalam buku berjudul *“The Sacred and the Profane”*, mengungkap esensi Agama dijelaskan bahwa wujud sakral terbentuk melalui simbol-simbol sebagai objek, tapi, bentuknya mutlak seperti itu. Contohnya, batu yang dianggap suci tetap dalam bentuk batu dan tidak ada yang bisa

---

<sup>3</sup> I Gede Prema Utama, dkk “Analisis Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Peturunan Di Desa Adat Bukti”, *Jurnal: Akuntansi Dan Humaniora*, Vol. 7 No. 3, Desember 2017, 11.

<sup>4</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita. 1987), 33.

<sup>5</sup> Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar*, 6.

<sup>6</sup> Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam*, 398.

membedakannya dari batu lainnya. Akan tetapi bagi masyarakat yang menganggap batu itu sebagai realitas berbeda, itulah yang disebut dengan realitas *supranatural*. Menurut Mircea Eliade, orang terus-menerus berusaha mengungkapkan pemahaman masyarakat tentang yang berwujud sakral menuju bentuk yang primitif dan menciptakan *mitos* serta menciptakan simbol yang beraneka ragam.<sup>7</sup>

Animisme adalah paham atau kepercayaan kepada roh-roh *halus* atau gaib sebagai penghuni sekalian objek, misalnya batu, gunung, pohon dan sebagainya.<sup>8</sup> Selain itu, animisme juga dapat dipahami sebagai representasi dari satu jiwa atau roh yang dianggap terdapat dalam beberapa benda atau makhluk. Adapun manusia dan benda-benda tersebut dianggap saling berhubungan, sementara roh-roh tersebut diyakini memiliki, mengendalikan dan memenuhi alam semesta.<sup>9</sup> Dengan demikian, alam dan segala isinya dilihat sebagai satu kesatuan yang hidup dan penuh dengan kekuatan spiritual.

Manusia memiliki berbagai beraneka ragam, baik itu kebutuhan, yang berkaitan dengan material maupun spiritual. Namun diantara dari segala kebutuhan tersebut, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang menginginkan suatu perlindungan dan keselamatan bagi dirinya. Kebutuhan spiritual menjadi sangat penting dalam hal ini. Ada aspek di mana manusia bergantung pada sesuatu, seperti melalui tradisi upacara atau ritual, yang dilakukan untuk

---

<sup>7</sup> Bryan S. Rennie, "Mircea Eliade and the Perception of the Sacred in the Profane: Intention, Reduction, and Cognitive Theory," *Temenos - Nordic Journal of Comparative Religion* Vol.43, No.1, 2007, 76–78.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 845.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Perbandingan Agama I* (Jakarta: Proyek Perguruan Tinggi, 1992), 27.

menghindari bahaya dan mencari keselamatan.<sup>10</sup> Dengan demikian tidaklah mengejutkan apabila dalam kepercayaan dan perilaku religius di masyarakat ini, terdapat keyakinan-keyakinan dan perilaku yang bisa ditelusuri kembali kepercayaan para leluhur mereka. Memisahkan hal-hal ini tidaklah mudah karena sistemnya telah terjalin kuat.<sup>11</sup>

Masyarakat Kalimantan pada umumnya seperti penulis ketahui adalah masyarakat yang mempertahankan dan melaksanakan bentuk kepercayaan yang turun-temurun dari kebiasaan para leluhur atau *padatuan* serta menjadi keharusan dalam hidup dan kehidupan mereka, *Urang Banjar*. Hal ini serupa dengan kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap kelambu kuning di Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang merupakan suatu kepercayaan turun-temurun, dengan demikian keyakinan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan bahwa kelambu kuning tersebut dihuni oleh para leluhur ataupun makhluk gaib (*halus*) yang mampu mendatangkan kebaikan dan keburukan pada mereka yang mempercayai. Adapun pada saat-saat tertentu mereka mengantar sesajen, yakni ketika panas badan yang tidak-sembuh-sembuh, jika akan melaksanakan resepsi perkawinan dan jika akan melaksanakan mandi tujuh bulan (*bapapai*).

Masyarakat yang memiliki keluarga dari keturunan terhadap suatu kepercayaan secara umumnya *Urang Banjar* ketika tidak melaksanakan salah satu dari ritual atau adat kebiasaan tersebut maka, masyarakat meyakini bahwa bagi

---

<sup>10</sup>Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, *Urang Banjar dan Kebudayaannya* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005), 67.

<sup>11</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 6.

akan mendapatkan malapetaka, sehingga semua ritual harus dipatuhi dalam kehidupan masyarakat Suku Banjar.<sup>12</sup> Diantara makna yang lain seperti, mereka yang kuat memegang teguh suatu tradisi atau adat kebiasaan apabila tidak melaksanakan, maka terdapat perasaan yang kurang tenteram dalam jiwanya dan merasa takut menolaknya. Sehingga sampai sekarang kepercayaan dan perilaku para leluhur mereka sebelumnya tetap masih dilaksanakan.<sup>13</sup>

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui ketika melaksanakan ritual kepercayaan terhadap kelambu kuning, yaitu, tahap pertama, membawa sesajen atau persembahan seperti, kopi pahit, kopi manis, air susu, air putih, nasi ketan putih, *dupa*, telur, pisang *mahuli* (nama pisang) dan secukupnya, tahap kedua, membakar *dupa* dan mengelus kedua batu dan benda-benda sakral yang lainnya lalu dicelupkan ke wadah berisi air, tahap ketiga meletakkan sesajen di kelambu kuning serta diakhiri dengan bacaan do'a selamat oleh pemelihara kelambu kuning.

Bagi masyarakat yang mempercayai mengantar sesajen ke kelambu kuning dimaknai berkhasiat, yakni mampu diartikan sebagai alternatif pengobatan penyakit non magis yang kemudian memberikan efek *supranatural* bagi psikologis yang mengalaminya. Adapun kepercayaan dan perilaku ini dimaknai sebagai penghormatan atau ritual turun-temurun dari para leluhur (*padatuan*)

---

<sup>12</sup> M. Suriansyah Ideham, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya* (Banjarmasin: Badan Peneliti dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua, 2007), 70.

<sup>13</sup> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Profil Kebudayaan Banjar* (Banjarmasin: 2008), 39.

meraka yang sebelumnya juga melaksanakan. Oleh karena itu, mengantar sesajen diyakini memiliki kekuatan dalam mengatasi penyakit magis maupun non-magis.<sup>14</sup>

Dari uraian latar belakang diatas tersebut, Penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian guna menggali lebih dalam terkait kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap kelambu kuning. Untuk memenuhi persyaratan sebagai mahasiswa Starata Satu (S1) berkonsentrasi dengan Studi Agama, dikemas dalam bentuk skripsi yang berjudul "**Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kelambu Kuning di Desa Sapala Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara**".

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul kelambu kuning dan gambaran umum batu *dua baranak* ?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap kelambu kuning ?
3. Bagaimana perilaku masyarakat terhadap kelambu kuning ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis memiliki beberapa tujuan dari penelitian ini adalah yaitu:

---

<sup>14</sup> M. Arli Rusandi, dan Ledy Oktavia Liza, "Nilai-Nilai Batatamba Masyarakat Banjar Bantaran Sungai dalam Mengatasi Gangguan Psikologis (Gelisah dan Gangguan Tidur) kedalam Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Proceeding International Seminar On Counselling*, 2017.

1. Untuk mengetahui bagaimana asal-usul kelambu kuning dan gambaran umum batu *dua beranak* di Desa Sapala Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan terhadap kelambu kuning bagi masyarakat di Desa Sapala Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara.
3. Untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat terhadap kelambu kuning di Desa Sapala Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bermanfaat yaitu sebagai berikut:

1. Dari segi manfaat akademis/ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data ilmiah mengenai informasi kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap kelambu kuning sebagai bentuk kekayaan budaya dan tradisi di Kalimantan Selatan maupun di Indonesia.
2. Dari segi manfaat sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis khususnya dan bagi yang membaca mengenai kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap kelambu kuning di Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

3. Dari segi manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi jika ingin melakukan penelitian maupun membuat karya tulis ilmiah dengan topik yang serupa.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari mispersepsi terhadap judul dan hal mendasar yang sering disebutkan dalam penelitian ini, maka penulis tegaskan dengan menjelaskan definisi dari istilah-istilah berikut ini:

### **1. Kepercayaan**

Kepercayaan adalah keyakinan bahwa sesuatu yang dipercaya itu benar-benar nyata dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat.<sup>15</sup> Namun yang dimaksud penulis dengan kepercayaan dalam judul ini adalah kepercayaan atau keyakinan masyarakat terhadap kelambu kuning di Desa Sapala, Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara.

### **2. Perilaku**

Perilaku adalah kelakuan atau perbuatan (tingkah laku).<sup>16</sup> Sikap atau tanggapan individu terhadap rangsangan atau lingkungan di sekitarnya.<sup>17</sup> Perilaku yang penulis maksud adalah perilaku atau sikap yang ditampilkan oleh masyarakat yang mempercayai mengantar sesajen ke kelambu kuning di Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

---

<sup>15</sup> Format digital, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat bahasa.diknas.go.id/KBBI.

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 489

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 755



### 3. Masyarakat

Masyarakat adalah merupakan satu komunitas secara berlanjut yang memiliki empat ciri, yaitu: berkolerasi antar warga, adat istiadat, kesinambungan waktu dan personalitas kuat yang menyatukan seluruh warga.<sup>18</sup> Adapun masyarakat yang menjadi fokus penelitian ini yaitu masyarakat yang mempercayai pada kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap kelambu kuning di Desa Sapala Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara.

### 4. Kelambu Kuning

Kelambu kuning adalah berbentuk persegi empat terbuat dari bahan kayu, dilapisi dengan kain kuning, serta dua buah batu terdapat didalamnya.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki keserasian dengan judul yang diangkat, penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

Pertama, Skripsi Strata 1 yang berjudul "*Kepercayaan Terhadap Kekuatan Gaib Tombak Pusaka di Sungai Gampa (Studi Kasus Terhadap Sebuah Keluarga)*", tahun 2023. Oleh Nurul Hikmah, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi, Pokok-pokok Etnografi*, Jilid II, Cet. III, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 115-118.

dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.<sup>19</sup> Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kepercayaan dan perilaku dari sebuah keluarga yang mempercayai kekuatan gaib yang ada pada tombak pusaka di Sungai Gampa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus *field research* dengan melakukan wawancara terkait dengan permasalahan yang dikaji. Isi dari penelitian membahas tentang kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap hal gaib dari tombak pusaka yang dipercayai memiliki kemuliaan. Adapun penelitian terbaru yang penulis angkat ini lebih berfokus dengan benda di dalam kelambu kuning yang menjadi objek penelitian.

Kedua, Skripsi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, oleh Mariatul Batiah, dengan judul “*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kayu Fukah Di Desa Bati-Bati Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut*”, tahun 2008.<sup>20</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) jenis kualitatif. Isi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan masyarakat terhadap khasiat atau manfaat kayu fukah dengan menyuguhkan beberapa pandangan ulama mengenai khasiat dan manfaat orang yang mempercayai dan menggunakan kayu fukah. Adapun penelitian yang penulis angkat lebih kepada kepercayaan dan perilaku masyarakat terhadap kelambu kuning dan yang menjadi objek penelitian penulis ialah kelambu kuning.

---

<sup>19</sup> Nurul Hikmah, *Kepercayaan Terhadap Kekuatan Gaib Tombak Pusaka di Sungai Gampa (Studi Kasus Terhadap Sebuah Keluarga*, Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2023).

<sup>20</sup> Mariatul Batiah, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kayu Fukah Di Desa Bati-Bati Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut*, Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2008).

Ketiga, Jurnal Ilmiah yang berjudul “*Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Banjar dalam Hubungan Kekerabatan dengan Buaya Jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru*”, oleh Basrian, Maimanah, Arni, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2013.<sup>21</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan dan perilaku masyarakat Banjar dalam melakukan dan menjalin hubungan kekerabatan dengan buaya jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yang bersifat kualitatif dalam bentuk studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan interviu. Penelitian terdahulu ini menyuguhkan beberapa pandangan masyarakat yang memiliki hubungan kekerabatan dengan buaya jelmaan, asal-usul timbulnya hubungan dengan buaya jelmaan dan hal yang mendasari mempercayai buaya jelmaan tersebut. Adapun penelitian terbaru yang penulis teliti tentang kepercayaan masyarakat dan perilaku masyarakat terhadap kelambu sebagai objek penelitian ini.

Dari beberapa penelitian di atas adalah hasil penelusuran penulis terhadap sejumlah penelitian yang telah diteliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan atau kemiripan dengan kajian penulis. Maka penulis berusaha untuk melakukan sebuah penelitian yang memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang berfokus pada Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kelambu Kuning di Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

---

<sup>21</sup> Basrian, Maimanah, dan Arni “Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat Banjar dalam Hubungan Kekerabatan dengan Buaya Jelmaan di Banjarmasin dan Banjarbaru” *Jurnal Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2013.

## **G. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian dibahas secara sistematis sesuai pedoman penulisan karya ilmiah UIN Antasari Banjarmasin. Sistematika kepenulisan dari penelitian dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan penelitian dengan pembagian latar belakang masalah, rumusan masalah, penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yaitu penjelasan atau uraian yang berisi tentang definisi kepercayaan, faktor terbentuknya kepercayaan, dan unsur-unsur kepercayaan, serta animisme dan dinamisme.

Bab III berisi metode penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik verifikasi keabsahan data.

Bab IV berisi, hasil penelitian dan pembahasan tentang asal-usul kelambu kuning, gambaran umum batu *dua baranak*, kepercayaan terhadap kelambu kuning dan batu *dua baranak*, serta perilaku masyarakat terhadap kelambu kuning di Desa Sapala, Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Bab V berisi penutup yang berisikan kesimpulan serta dilengkapi dengan saran, dan lampiran-lampiran yang menunjang penelitian ini.